

Original Research Paper

Upgrading Industri Rumahan Keripik Sukun Sebagai Inisiasi Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Desa Tenggir Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo

Tri Wahyu Saputra^{1*}, Wildan Muhlisson¹, Ahmad Rofiqi¹, Evita Soliha Hani², Sigit Soeparjono³, Laily Iman Widuri³, Roni Yulianto⁴, Fariz Kustiawan Alfarisy⁵

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Indonesia 68121

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Indonesia 68121

³Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Indonesia 68121

⁴Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Indonesia 68121

⁵Program Studi Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Jember, Indonesia 68121

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i4.5986>

Sitasi: Saputra, T. W., Muhlisson, W., Rofiqi, A., Hani, E. S., Soeparjono, S., Widuri, L. I., Yulianto, R., & Alfarisy, F. K. (2023). Upgrading Industri Rumahan Keripik Sukun Sebagai Inisiasi Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Desa Tenggir Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4)

Article history

Received: 27 July 2023

Revised: 10 November 2023

Accepted: 15 November 2023

*Corresponding Author:

Saputra, T. W., University of Jember, Jember, Indonesia;

Email: tw.saputra@unej.ac.id

Abstract: Breadfruit chips are an example of post-harvest processing of breadfruit yields. Generally, breadfruit is only sold in the market in its raw form which has many drawbacks such as low selling price, and short shelf life, the fruit is easily damaged during the transportation process until rot occurs in the fruit. Processing breadfruit into breadfruit chips can help increase the profit margins you get. Breadfruit also has a certain harvest period or what is known as a seasonal plant can quickly experience decay so that post-harvest processing is deemed necessary to keep the product able to have a long shelf life. Tenggir Village, Panji District, Situbondo Regency is one of the villages with a relatively large number of breadfruit trees. Villagers already have the desire and enthusiasm to use the breadfruit by processing it into breadfruit chips. There is a need for community service to empower village potential and design solutions that will be offered to the community. The purpose of this program is to provide alternative solutions for simple postharvest processing of agricultural products and increase the production capacity of the breadfruit chips home industry. The result of implementing this program is an increase in one of the breadfruit chip processing home industries with indicators of increasing production capacity and business turnover. Greater support in science and finance could be scaled up to support more targeted and significant business development.

Keywords: Post-harvest; breadfruit chips; Tenggir Village; home industry

Pendahuluan

Sukun merupakan salah satu tanaman yang sering dijumpai di daerah pedesaan dan dapat dikonsumsi sehingga tak jarang beberapa orang memperjual belikan buah sukun tersebut. Umumnya buah sukun akan dikonsumsi sebagai lauk serta diolah menjadi camilan. Buah sukun sendiri memiliki kandungan pati yang kadarnya mencapai 75%, glukosa 31% serta protein 5% (Marta dkk.,

2017). Namun hal tersebut tidak menjadikan buah sukun menjadi buah primadona untuk di olah. Peminat buah sukun yang kurang begitu banyak seringkali membuat hasil panen dari buah sukun menjadi tidak mudah terjual. Selain itu buah sukun juga tidak memiliki masa simpan yang lama, sehingga jika penjualan buah sukun tidak berjalan lancar akan membuat penjual buah sukun menjadi rugi karna buah sukun yang rusak, sudah matang, atau bahkan sudah masuk dalam proses pembusukan.

Oleh karena itulah beberapa orang mulai melakukan proses pengolahan untuk memperpanjang masa simpan produk. Selain itu pengolahan sukun menjadi sebuah produk juga memiliki keuntungan lain seperti meningkatkan harga jual (Wirayat dkk., 2016).

Proses pengolahan pasca panen merupakan sebuah proses yang umum dilakukan untuk meningkatkan nilai dari hasil panen yang diperoleh. Proses pengolahan pasca panen juga dapat memberikan manfaat berupa memperlama daya simpan produk, sehingga produk tidak banyak terbuang karena kerusakan. Salah satu proses pasca panen yang sering dilakukan ialah proses pengolahan hasil panen yaitu bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Khususnya pada tanaman sukun, inovasi pasca panen yang dapat dilakukan salah satunya adalah pengolahan buah sukun menjadi produk berupa keripik sukun. Pembuatan keripik sukun banyak diminati karena proses pembuatannya mudah dan membutuhkan alat sederhana (Junaidi dkk., 2014).

Proses pengolahan pasca panen buah sukun menjadi produk keripik sukun dapat membantu untuk meningkatkan masa simpan produk, serta meningkatkan cita rasa yang ada. Beberapa kelebihan tersebutlah yang kemudian menjadikan pengolahan pasca panen pembuatan keripik sukun dapat mampu meningkatkan nilai jual dan memperbesar margin keuntungan (Naton dkk., 2020).

Tujuan dari kegiatan ini adalah mampu meningkatkan mutu buah sukun yaitu olahan keripik sukun melalui peningkatan sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembuatan produk olahan keripik sukun. Adapun manfaat program ini adalah menjadi sarana dalam pengembangan usaha rumahan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi khususnya bagi masyarakat Desa Tenggir.

Metode Pelaksanaan

a. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan guna mempersiapkan segala hal terkait kebutuhan yang akan digunakan pada saat tahap pelaksanaan. Tahapan persiapan dimulai dari melakukan diskusi bersama pemerintah desa, peninjauan lokasi hingga diskusi bersama dengan penyedia sarana dan

prasarana. Ketiga hal tersebut penting dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam upaya peningkatan mutu produk.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai sejak dilakukannya edukasi kepada mitra. Edukasi dilakukan atas dasar kerja sama dengan Kepala Desa Tenggir kepada para mitra. Sosialisasi difokuskan pada produksi keripik sukun dan cara pengolahannya. Selain itu, kegiatan ini memberikan wawasan tentang keuntungan usaha keripik sukun baik keuntungan materiil maupun keuntungan non-materiil.

Buah sukun yang diproduksi oleh warga desa sudah diolah dengan resep dan cara yang terstandarisasi sehingga hasil produknya sudah layak dikonsumsi mulai dari segi rasa dan tekstur. Produk kripik sukun yang telah dibuat, kemudian akan dilakukan tahap pengemasan. Pengemasan produk juga tidak terlepas dari bagian kegiatan pengabdian ini. Desain kemasan yang apik juga turut diperhatikan sehingga mampu menjadi brand produk lokal Desa Tenggir dengan makanan khas keripik sukun. Pengemasan produk tidak hanya pada kemasan plastik sehingga terkesan produk yang biasa saja namun adanya pembuatan desain kemasan yang menarik calon konsumen untuk membeli produk tersebut.

Kripik sukun yang telah dikemas akan dipasarkan yang dikhususkan secara offline terlebih dahulu dengan cara mendistribusikan ke teman, kerabat, berbagai toko atau pusat perbelanjaan. Media sosial seperti Instagram, Facebook dan Whatsapp juga digunakan untuk memudahkan informasi dan transaksi.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahapan ini dilaksanakan pada setiap kegiatan. Tahap Monitoring atau pengawasan bertujuan untuk melihat perkembangan penerapan program yang dilakukan serta membahas permasalahan dan hambatan yang dihadapi. Melalui monitoring ini, diharapkan warga masyarakat tidak hanya mendapatkan wawasan saat penyuluhan maupun pelatihan saja namun permasalahan yang muncul saat tidak adanya pelaksana program di lokasi juga dapat diselesaikan.

Tahap evaluasi pada akhir kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang dilaksanakan. Selain itu, tahap monitoring dan evaluasi juga dimaksudkan untuk mendapatkan data dalam pembuatan laporan pengabdian maupun

luaran wajib seperti publikasi ilmiah dan publikasi di media massa.

Tabel 1 Rancangan Evaluasi Program

No	Kriteria	Indikator	Tolok Ukur
1	Kapasitas sumber daya manusia	Perubahan perilaku sosial	-Mampu menghasilkan produk olahan sukun - Mulai mengurangi bahkan tidak menjual sukun dalam bentuk mentah
2	Hasil produksi	Produksi olahan sukun	-dihasilkan keripik sukun dengan kualitas bagus dan sesuai preferensi konsumen
3	Sosial ekonomi	Kondisi masyarakat	-Meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat terutama dari segi ekonomi

Hasil dan Pembahasan

a. Pelaksanaan Program

Tim pengabdian meninjau UMKM milik Bapak Hamdan selaku mitra program. Kegiatan diawali dengan melakukan pembelian dan pemesanan buah sukun sebagai stock produksi. Pembelian buah sukun di pasar sekaligus dimaksudkan untuk memesan buah sukun dalam jumlah yang banyak. Pembelian jumlah sukun dalam jumlah yang banyak dapat membuat harga yang didapat jauh lebih murah, selain itu proses pemesanan dapat bermanfaat untuk kelangsungan produksi jangka panjang. Proses pemesanan akan dapat membuat produsen kripik sukun tetap mendapatkan pasokan sukun untuk jangka waktu yang panjang, serta mampu mengefisiensi waktu daripada harus mendatangi penjual dan membeli sukun setiap stock buah sukun habis atau menipis.

Tim juga melakukan penyimpanan sukun untuk mencapai tingkat kematangan dan kelembutan yang di inginkan oleh produsen. Proses

penyimpanan sukun, bertujuan untuk membuat sukun mengalami proses pematangan hingga batas tertentu sesuai dengan keinginan produsen. Penentuan tingkat kematangan sudah ditentukan oleh produsen setelah berulang kali melakukan trial and eror untuk mendapatkan hasil terbaik, yang kemudian menjadi resep paten. Proses penyimpanan yang dilakukan dapat pula bermanfaat menguramgi getah yang terkandung dalam buah sukun. Selain itu proses penyimpanan penting dilakukan karena pada saat pembelian sukun, terkadang petani memanen sukun tanpa mempertimbangkan apakah buah tersebut sudah cukup umur atau layak dilakukan panen.



(a)



(b)



(c)

Gambar 2 Proses pembelian, pemilihan, dan penyimpanan buah sukun

Tim pengusul melakukan pembelian alat yang akan digunakan dalam peningkatan kualitas produksi kripik sukun. Proses penyerahan atau serah terima alat yang akan digunakan untuk meningkatkan produksi kripik sukun dilakukan oleh anggota pengabdian kepada pihak produsen kripik sukun. Proses penyerahan alat peningkatan produksi dilakukan setelah pembelian alat yang telah direncanakan dan dirundingkan sehingga pembelian alat akan tepat sasaran dalam meningkatkan

produksi serta kualitas yang akan dihasilkan. Alat yang dibeli berupa sealer untuk pengemasan, timbangan untuk keripik sukun, alat penggorengan, dan peralatan lain yang berguna dalam proses produksi keripik sukun.



Gambar 3 Penyerahan Alat Pengolah Keripik Sukun

Tahapan selanjutnya dengan meninjau proses pembuatan keripik sukun dan diskusi bersama para warga yang dilakukan secara langsung di kediaman Bapak Hamdan. Tim melihat bahwa proses pembuatan keripik sukun telah sesuai SOP dan menghasilkan produk dengan rasa yang enak, tekstur renyah, kemasan yang baik sehingga telah sangat layak untuk diperjualbelikan.



Gambar 4 Diskusi bersama Mitra

Adapun proses pembuatan keripik sukun ada beberapa tahapan yaitu :

1. Proses pengambilan dan pemilihan buah sukun dengan tingkatan kematangan yang sesuai.
2. Mengupas dan mengiris buah sukun.
3. Mencuci sukun secara berulang untuk menghilangkan getah buah sukun.
4. Merendam buah pada larutan bumbu yang telah disiapkan.
5. Menggoreng sukun
6. Meniriskan minyak pada keripik sukun
7. Menimbang sukun sesuai ukuran yang diinginkan

8. Mengemas sukun yang telah ditimbang
9. Penempelan kertas label pada kemasan.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)

Gambar 5 Proses Pengolahan Keripik Sukun

Tim saat penyerahan alat dan bahan hibah juga melakukan diskusi terkait pembuatan label kemasan kripik sukun. Proses diskusi pembuatan label produksi dimaksudkan sebagai penanda dan pembeda produk olahan kripik sukun dari produk kompetitor. Adanya label produk juga dapat berguna sebagai tempat informasi dari produk yang ditawarkan. Selain itu pembuatan label produk juga

diperlukan untuk mendukung produk mendapatkan izin dan sertifikat yang akan menunjang penjualan produk (Jannah & Setyadi, 2019). Pembuatan label tentunya membutuhkan diskusi bersama pihak produsen untuk mendapatkan hasil kemasan yang sesuai dengan keinginan produsen.

Ada tiga jenis kemasan yang disediakan oleh produsen dalam memasarkan produk keripik sukun yaitu kemasan 0,25 kg yang dijual dengan harga 17.500, kemasan 0,5 kg yang dijual dengan harga Rp. 35.000, dan kemasan 1 kg yang dijual dengan harga Rp. 70.000. Ada pula kemasan kecil yang berupa potongan-potongan keripik tidak terstandar dengan harga Rp. 10.000 per bungkus.



Gambar 6 Keripik sukun siap dipasarkan

b. Evaluasi Pelaksanaan Program

Hasil peninjauan pelaksanaan program tanggal 28 Oktober 2023 akan menjadi tambahan data dan informasi bagi evaluasi pelaksanaan program. Data dan informasi ini juga akan dapat diolah menjadi bagian dari laporan akhir dan luaran program. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan dengan baik mulai dari tahap persiapan sampai peninjauan. Anggaran menjadi faktor pembatas pelaksanaan program yang lebih besar.



Gambar 7 Sesi Kunjungan

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini mampu memberikan peningkatan terhadap mutu produk melalui penambahan sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembuatan produk olahan keripik sukun. Pemanfaatan buah sukun menjadi keripik telah berdampak positif bagi peningkatan perekonomian Masyarakat. Hal ini dapat menjadi contoh bagi warga desa yang lain dalam memanfaatkan potensi sekitar menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Daftar Pustaka

- Jannah, N. U., & Setyadi, A. (2019). Kontribusi Arsip Dalam Proses Penentuan Perlindungan Indikasi Geografis Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Salak Pondoh di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 260-272.
- Junaidi, E., Probawati, B. D., & Fakhry, M. (2014). Pengendalian Mutu Pada Produksi Keripik Sukun. *Agrointek*, 8(1), 13-22.
- Marta, H., Cahyana, Y., & Arifin, H.R. (2017). Program Diversifikasi Produk Olahan Berbahan Baku Sukun Sebagai Upaya Peningkatan Usaha Di Kecamatan Rancakalong Kabupaen Sumedang. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3), 227-232.
- Naton, S., Radiansah, D., & Juniansyah, H. (2020). Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan usaha pengolahan pisang pada UMKM keripik tiga bujang di kota Pontianak. *JSEP*, 16(2).
- Wirayat, M., Yanis, M., & Mayasari, K. (2016). Analisis Nilai Tambah dan Usaha Pengolahan Tepung Sukun Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jakarta*, 2(2), 128-133.